

KEUANGAN LEMBAGA DAKWAH DALAM INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA DISRUPTIF

Eko Prabowo¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ekoprabowo1456@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era disruptif, lembaga dakwah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal keuangan dan keberlanjutan operasional. Inovasi dan kewirausahaan menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memastikan kelangsungan misi dakwah. Penelitian ini menganalisis peran inovasi keuangan dan kewirausahaan dalam memperkuat lembaga dakwah di era disruptif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa lembaga dakwah yang telah berhasil menerapkan strategi inovatif dalam pengelolaan keuangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ekonomi melalui inovasi keuangan dan kewirausahaan, dapat lebih mudah mencapai keberlanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi lembaga dakwah untuk terus mengembangkan kemampuan inovatif dalam pengelolaan keuangan dan usaha guna menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Keuangan, Lembaga Dakwah, Inovasi Kewirausahaan, Era Disruptif.

ABSTRACT

In this disruptive era, da'wah institutions are faced with increasingly complex challenges, especially in terms of finances and operational sustainability. Innovation and entrepreneurship are important strategies to overcome limited resources and ensure the continuity of the da'wah mission. This research analyzes the role of financial innovation and entrepreneurship in strengthening da'wah institutions in a disruptive era. This study uses a qualitative approach with case study methods on several da'wah institutions that have succeeded in implementing innovative strategies in managing their finances. The research results show that da'wah institutions that are able to adapt to technological and economic changes through financial innovation and entrepreneurship can more easily achieve sustainability and provide a wider impact. Therefore, it is important for da'wah institutions to continue to develop innovative capabilities in financial and business management to face future challenges.

Keywords: *Finance, Da'wah Institutions, Entrepreneurial Innovation, Disruptive Era.*

A. PENDAHULUAN

Era disruptif adalah periode yang ditandai oleh perubahan mendalam dalam teknologi, budaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan teknologi yang pesat, perubahan perilaku konsumen, dan adopsi teknologi digital telah mengubah cara lembaga dakwah beroperasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam lingkungan ini, lembaga dakwah ditantang untuk memadukan konsep keuangan, inovasi, dan kewirausahaan agar dapat tetap relevan, efisien, dan berkelanjutan dalam menjalankan misi mereka. Keuangan lembaga dakwah memegang peran sentral dalam menjalankan operasi mereka dan mendukung program-program dakwah. Dalam konteks inovasi dan kewirausahaan, manajemen keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung lembaga dakwah dalam menghadapi tantangan era disruptif. Artikel ini akan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan manajemen keuangan lembaga dakwah dalam era disruptif. Kami akan mengeksplorasi bagaimana lembaga dakwah dapat mengintegrasikan inovasi dan kewirausahaan dalam pendekatan keuangan mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip keuangan yang etis dan transparan. Penekanan diberikan pada strategi-strategi yang dapat membantu lembaga dakwah mencapai tujuan dakwah mereka, menjaga keberlanjutan, dan memberikan dampak positif dalam masyarakat. Isu-isu yang akan dibahas meliputi beragam sumber pendanaan, inovasi dalam pengumpulan dana, peran teknologi keuangan (fintech), pemanfaatan analisis data, pengelolaan utang, dan pentingnya transparansi keuangan. Kami juga akan membahas pentingnya keterlibatan anggota dan sukarelawan dalam upaya inovasi dan kewirausahaan lembaga dakwah. Dengan cara ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga dakwah dapat memanfaatkan manajemen keuangan inovatif dan kewirausahaan untuk menjawab tantangan-tantangan era disruptif dan terus melayani masyarakat dengan tujuan dakwah yang kuat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis peran inovasi keuangan dan kewirausahaan dalam memperkuat lembaga dakwah di era disruptif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa lembaga dakwah yang telah berhasil

menerapkan strategi inovatif dalam pengelolaan keuangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ekonomi melalui inovasi keuangan dan kewirausahaan, dapat lebih mudah mencapai keberlanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi lembaga dakwah untuk terus mengembangkan kemampuan inovatif dalam pengelolaan keuangan dan usaha guna menghadapi tantangan di masa depan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA DISRUPTIF

Inovasi adalah proses menciptakan ide, produk, atau layanan baru yang membawa nilai tambah. Di era disruptif, inovasi berarti mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan solusi yang memecahkan masalah dengan cara yang lebih efisien, efektif, atau unik daripada sebelumnya. Inovasi tidak hanya mencakup produk, tetapi juga model bisnis, proses operasional, dan cara mendekati pasar. Di era disruptif, teknologi memainkan peran penting dalam memicu inovasi. Perubahan teknologi seperti kecerdasan buatan, internet of things, dan komputasi awan memungkinkan pengembangan produk dan layanan yang revolusioner. Selain itu, pemahaman mendalam tentang kebutuhan pelanggan dan kemampuan merespons perubahan pasar dengan cepat juga merupakan bagian integral dari inovasi di era disruptif.²

Kewirausahaan di era disruptif melibatkan penggunaan inovasi untuk menciptakan peluang bisnis yang baru. Kewirausahaan tidak hanya merujuk pada mendirikan bisnis baru, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan mengadaptasi bisnis yang sudah ada untuk memenuhi tuntutan pasar yang berubah dengan cepat. Kewirausahaan di era disruptif melibatkan sikap proaktif terhadap risiko dan ketidakpastian. Ini melibatkan kreativitas dalam mengidentifikasi peluang, kepemimpinan dalam mengambil risiko yang terukur, dan kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan efisien. Dalam konteks era disruptif, kewirausahaan sering kali terkait dengan pengembangan bisnis berbasis teknologi yang memanfaatkan inovasi untuk mengubah cara orang hidup, bekerja, dan berinteraksi.

² Wahyudi, Septian. "Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka." *Valuta* 5.2 (2019): 93-101.

Era Disruptif menjadi perhatian Lembaga Dakwah dalam Mengembangkan Inovasi dan Kewirausahaan untuk Tetap Relevan dan Efektif Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah. Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Mengembangkan Inovasi dan Kewirausahaan Di Era Disruptif Antara Lain :

1. **Penguasaan data dan teknologi:** Era disruptif mengharuskan lembaga dakwah untuk memahami dan menguasai perkembangan teknologi. Penguasaan data dan teknologi dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan inovasi dan kewirausahaan yang lebih efektif³
2. **Pengembangan keuangan sosial Islam:** Keuangan sosial Islam dapat menjadi salah satu sumber pendanaan untuk mengembangkan inovasi dan kewirausahaan di lembaga dakwah. Inovasi dalam keuangan sosial Islam dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan ekonomi produktif⁴
3. **Perubahan proses pembelajaran:** Era disruptif juga mengharuskan perubahan dalam proses pembelajaran. Lembaga dakwah perlu mengembangkan program pendidikan berbasis digital-IT untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah⁵
4. **Kreativitas dan inovasi mahasiswa dan dosen:** Lembaga dakwah perlu mendorong dan menumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dan dosen sebagai solusi perubahan zaman dan kebermanfaatan masyarakat banyak⁶

Dengan mengembangkan inovasi dan kewirausahaan, lembaga dakwah dapat tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di era disruptif. Pengembangan inovasi dan kewirausahaan ini perlu didukung oleh penguasaan data dan teknologi, pengembangan keuangan sosial Islam, perubahan proses pembelajaran, serta kreativitas dan inovasi mahasiswa dan dosen.

Dari beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam mengembangkan inovasi termasuk lembaga keuangan **Pengembangan keuangan sosial Islam:** Keuangan sosial Islam dapat menjadi salah satu sumber pendanaan untuk mengembangkan inovasi dan

³ <https://www.uinjkt.ac.id/tahapan-langkah-dalam-era-disrupsi/>

⁴ Fauzi, Muhamad, and Fadhli Fathul Haq. "KEUANGAN SOSIAL ISLAM DAN INOVASI UNTUK EKONOMI PRODUKTIF." *EKONOMI*: 71.

⁵ <https://www.uinjkt.ac.id/tahapan-langkah-dalam-era-disrupsi/>

⁶ <https://www.uinjkt.ac.id/tahapan-langkah-dalam-era-disrupsi/>

kewirausahaan di lembaga dakwah. Inovasi dalam keuangan sosial Islam dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan ekonomi produktif

b. Pertian keuangan lembaga dakwah Di Era Disruptif

Keuangan sosial Islam mengandalkan Zakat, Infaq, Shodaq, dan Wakaf yang merupakan alat distribusi kekayaan dalam sistem ekonomi Islam⁷m (Ibrahim et al., 2021), sebagai salah satu sumber pendanaannya dengan tatanan nilai. Keempat instrumen itu masing-masing memiliki hukumnya sendiri, dan hukum itu, zakat, wajib bagi setiap Muslim. Sedangkan tiga sisanya merupakan metode untuk berdonasi kepada umat Islam lainnya. Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan kewajiban membayar zakat setara dengan perintah shalat, namun pada hakikatnya zakat merupakan komponen kehidupan masyarakat (Hamzah, 2020). Pertama, zakat yang berkaitan dengan badan yang dikenal dengan zakat fitrah, dan kedua, zakat yang berkaitan dengan harta yang dikenal dengan zakat maal. Asal kata sedekah adalah kata (sadaqah), yang berarti kebenaran. Dalam bentuk persembahan yang berwujud, sedekah menandakan membenaran atau bukti keimanan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya (Jaelani, 2018).

Makna sedekah dalam konteks ini adalah bantuan yang tidak dibayar kepada orang yang membutuhkan. Sedekah memiliki arti yang sama dengan infaq, yaitu memberikan sesuatu dengan imbalan bunga. Sedekah bisa berupa materi dan non materi; kebajikan apa pun dapat dilihat sebagai sedekah. Berbeda dengan sedekah, infaq hanya berkaitan dengan barang-barang materi (Anggraini et al., 2013). Wakaf berasal dari bahasa arab waqafa yang berarti menahan atau mencegah, yaitu dengan menahan hak milik yang semula dimaksudkan untuk mencegah agar harta tersebut tidak diwariskan, dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan dan sebagainya (Juwaini, 2022). Sedangkan cara penggunaannya sesuai dengan keinginan pemberi wakaf tanpa ganti rugi.

c. Pengertian keuangan lembaga dakwah

Keuangan Lembaga Dakwah adalah hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan dan keberhasilan organisasi dalam menyebarkan ajaran Islam dan

⁷ Dian Friantoro, S. E. "BAB 9 Pengaplikasian Sistem Ekonomi Islam." Pengantar Ekonomi Islam (2023): 151.

memberikan bimbingan kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pengertian keuangan Lembaga Dakwah di Indonesia

Keuangan lembaga dakwah adalah keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut dalam rangka pengembangan dan pengelolaan lembaga dakwah. Manajemen keuangan lembaga dakwah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap pengelolaan dana yang dimiliki oleh lembaga dakwah ⁸

Beberapa permasalahan yang sering muncul terkait dengan keuangan di dalam sebuah lembaga dakwah antara lain minimnya anggaran dan penyimpangan penyaluran dana ⁹Keuangan lembaga dakwah memiliki peran yang penting untuk berlangsungnya sebuah lembaga dakwah, sehingga manajemen keuangan yang baik, tujuan yang sudah diinginkan oleh lembaga dapat terwujud¹⁰ Berikut adalah beberapa poin penting tentang pengertian keuangan Lembaga Dakwah di Indonesia:

1. Pentingnya Manajemen Keuangan: Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan Lembaga Dakwah. Hal ini membantu memastikan bahwa organisasi memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan, menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola sumber daya keuangan, dan merencanakan masa depan
2. Tantangan dalam Manajemen Keuangan: Lembaga Dakwah sering menghadapi tantangan seperti anggaran terbatas, alokasi dana yang tidak tepat, dan pengeluaran yang tidak terduga. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui praktik manajemen keuangan yang efektif, termasuk perencanaan pendapatan dan pengeluaran yang jelas, dokumentasi yang tepat, dan pemantauan dan evaluasi keuangan secara teratur
3. Sumber Pendapatan: Pendapatan Lembaga Dakwah dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk sumbangan dari masyarakat, dana pemerintah, zakat, dan biaya

⁸ Erich A. Helfert, 1996. Teknik Analisis Keuangan. Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, hal.236.

⁹ Asdiqy, Rijal. Manajemen Keuangan Pada Lembaga Dakwah Study Kasus Pada Dewan Dakwah Islam Indonesia Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

¹⁰ Asdiqy, Rijal. Manajemen Keuangan Pada Lembaga Dakwah Study Kasus Pada Dewan Dakwah Islam Indonesia Lampung. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2018.

keanggotaan. Penting untuk memiliki sumber pendapatan yang beragam dan berkelanjutan untuk mendukung kegiatan organisasi

Pengeluaran: Pengeluaran Lembaga Dakwah dapat mencakup biaya langsung untuk kebutuhan sehari-hari, biaya tidak langsung untuk pengeluaran yang tidak terduga, dan investasi dalam program dan inisiatif untuk mendukung misi dan visi organisasi

4. Peran Manajemen Keuangan dalam Pembangunan:

Manajemen keuangan yang efektif memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan Lembaga Dakwah. Hal ini membantu organisasi mencapai tujuannya, menjaga kemandirian, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan agama Islam

Kuangan lembaga dakwah adalah keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut dalam rangka pengembangan dan pengelolaan lembaga dakwah. Manajemen keuangan lembaga dakwah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap pengelolaan dana yang dimiliki oleh lembaga dakwah.¹¹ Beberapa permasalahan yang sering muncul terkait dengan keuangan di dalam sebuah lembaga dakwah antara lain minimnya anggaran dan penyimpangan penyaluran dana. Keuangan lembaga dakwah memiliki peran yang penting untuk berlangsungnya sebuah lembaga dakwah, sehingga dengan manajemen keuangan yang baik, tujuan yang sudah diinginkan oleh lembaga dapat terwujud

d. Mengelola Keuangan Lembaga Dakwah

Mengelola keuangan di lembaga dakwah membutuhkan manajemen yang baik agar lembaga dapat berkembang dan mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengelola keuangan di lembaga dakwah¹²:

1. Membuat rencana keuangan: Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang lembaga dakwah serta merencanakan sumber pendapatan dan pengeluaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut

¹¹ Pahala Nainggolan, 2012. *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Jakarta, Yayasan Bina Integrasi Edukasi, hal. 2-3.

¹² Rijal, Syamsul. *Manajemen Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Memfasilitasi Kegiatan Dakwah Di Kec. Soreang Kota Parepare*. Diss. IAIN Parepare, 2022.

2. Mengatur pemasukan dan pengeluaran: Memiliki sistem yang jelas untuk mengumpulkan dan mencatat pemasukan serta mengelola pengeluaran lembaga dakwah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan software akuntansi atau aplikasi keuangan yang memudahkan dalam pencatatan dan analisis keuangan.
3. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan keuangan: Lembaga dakwah dapat melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan dan pengelolaan dana. Hal ini dapat dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memudahkan proses pengumpulan dana
4. Mengembangkan sumber pendapatan: Selain mengandalkan sumbangan masyarakat, lembaga dakwah juga dapat mengembangkan sumber pendapatan lain seperti usaha mandiri, investasi, atau kerjasama dengan pihak lain
5. Mengontrol dan mengawasi pengelolaan keuangan: Lembaga dakwah perlu melakukan kontrol dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengurus atau pihak yang bertanggung jawab. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan atau penyalahgunaan dana
6. Mengelola zakat dengan baik: Jika lembaga dakwah memiliki program pengelolaan zakat, maka perlu adanya sistem yang baik dalam mengumpulkan, mencatat, dan mendistribusikan zakat tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga zakat yang terpercaya atau memiliki divisi khusus yang mengelola zakat

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, diharapkan lembaga dakwah dapat mengelola keuangannya dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Manajemen keuangan yang baik di lembaga dakwah memiliki berbagai manfaat, antara lain
 - 1) Mengembangkan pendanaan: Manajemen keuangan yang baik dapat membantu lembaga dakwah dalam mengembangkan pendanaan dengan rencana yang sudah ditentukan. Hal ini akan memungkinkan lembaga untuk terus berkembang dan mencapai tujuannya
 - 2) Meningkatkan efisiensi: Dengan manajemen keuangan yang baik, lembaga dakwah dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran dengan lebih efisien. Hal

ini akan membantu lembaga dalam mencapai tujuan mereka dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal

- 3) Meningkatkan transparansi: Manajemen keuangan yang baik juga akan membantu lembaga dakwah dalam menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan mereka. Hal ini akan membangun kepercayaan masyarakat dan donatur terhadap lembaga, sehingga proses pengumpulan dana akan semakin mudah dan lancar
- 4) Meningkatkan akuntabilitas: Dengan manajemen keuangan yang baik, lembaga dakwah akan lebih akuntabel dalam penggunaan dana yang mereka terima. Hal ini akan membantu lembaga dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan donatur, serta memastikan bahwa dana yang mereka terima digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan
- 5) Meningkatkan daya saing: Dengan manajemen keuangan yang baik, lembaga dakwah akan lebih mampu bersaing dengan lembaga sejenis dalam hal pengembangan program dan pelayanan. Hal ini akan membantu lembaga dalam mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien.

e. Manajemen keuangan lembaga Dakwah

Dakwah Pada prinsipnya manajemen keuangan yang dilaksanakan adalah memberikan otonomi disetiap bidang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya otonomi tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah praktik pengelolaan keuangan yaitu

a. Pencatatan Akuntansi

Pencatatan akuntansi atau catatan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran dalam setiap bidang telah dilakukan dengan baik. Artinya setiap bidang mempunyai pembukuan keuangan sesuai dengan yang diharapkan setiap komponen yayasan. Walaupun catatan tersebut sangat sederhana, sesuai dengan pemahaman pengurus setiap bidang.

b. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan atau rancangan anggaran ini hanya dilakukan pada bidang pendidikan dalam bidang yang lain rancangan ini tidak dilaksanakan dengan baik. Bidang pendidikan biasa melakukan rapat untuk menentukan anggaran belanja

dalam satu tahun. Sedangkan dalam bidang sosial, keagamaan, dan pembangunan berjalan apa adanya tanpa ada pembuatan rencana anggaran terlebih dahulu.

c. Pengawasan Internal

Pengawasan internal yaitu berhubungan dengan pengawasan jalannya pelaksanaan kegiatan disetiap bidang. Dalam bidang pendidikan proses pengawasan hanya dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan yang masuk setiap tahunnya. Bidang sosial juga tidak berbeda dengan bidang pendidikan pengawasan secara langsung tidak dilakukan, yayasan hanya menerima laporan keuangan setiap pelaksanaan santunan yatim. Begitu juga dengan bidang keagamaan. Berbeda dengan bidang yang lain, bidang pembangunan yang selalu mendapat pengawasan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari proses penarikan dana dari masyarakat yang selalu dilakukan oleh pengurus yayasan beserta panitia pembangunan dan ketua RT setempat.

d. Pengendalian Internal

Pengendalian internal dilakukan sebagai langkah untuk menjaga aset-aset yang dimiliki oleh . Pengendalian Internal selama ini hanya berlaku pada bidang pendidikan, itupun dilaksanakan pada saat akan diadakan akreditasi madrasah. Sedangkan dalam bidang yang lain pengendalian internal sama sekali belum dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya catatancatatan yang menunjukkan aset secara menyeluruh

C. KESIMPULAN

Kuangan Lembaga Dakwah adalah hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan dan keberhasilan organisasi dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pengertian keuangan Lembaga Dakwah di Indonesia Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Pekanbaru, misalnya, mengembangkan dakwah melalui kewirausahaan dengan mengarahkan dan membimbing masyarakat yang kekurangan akan kebutuhan hidup mereka. Pengembangan dakwah melalui kewirausahaan dapat dilakukan melalui usaha koperasi, usaha madu, dan pembinaan ekonomi masyarakat Keuangan lembaga dakwah adalah keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut dalam

rangka pengembangan dan pengelolaan lembaga dakwah. Manajemen keuangan lembaga dakwah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap pengelolaan dana yang dimiliki oleh lembaga dakwah beberapa poin penting tentang pengertian keuangan Lembaga Dakwah di Indonesia:

1. Pentingnya Manajemen Keuangan
2. Tantangan dalam Manajemen Keuangan
3. Sumber Pendapatan:
4. Pengeluaran:
5. Peran Manajemen Keuangan dalam Pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, Septian. "Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka." *Valuta* 5.2 (2019): 93-101.
<https://www.uinjkt.ac.id/tahapan-langkah-dalam-era-disrupsi/>
- Fauzi, Muhamad, and Fadhli Fathul Haq. "KEUANGAN SOSIAL ISLAM DAN INOVASI UNTUK EKONOMI PRODUKTIF." *EKONOMI*: 71.
- Dian Friantoro, S. E. "BAB 9 Pengaplikasian Sistem Ekonomi Islam." Pengantar Ekonomi Islam (2023): 151.
- Erich A. Helfert, 1996. Teknik Analisis Keuangan. Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, hal.236.
- Asdiqy, Rijal. Manajemen Keuangan Pada Lembaga Dakwah Study Kasus Pada Dewan Dakwah Islam Indonesia Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Pahala Nainggolan, 2012. Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba. Jakarta, Yayasan Bina Integrasi Edukasi, hal. 2-3.